

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Skabies

2.1.1 Pengertian Skabies

Skabies merupakan penyakit kulit menular yang sering dijumpai di tempat yang padat penduduk yang keadaan hygienenya buruk (Yulanda, 2019). Skabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh tungau *sarcoptes scabiei* yang menyerang laki-laki dan perempuan, yang disebabkan sanitasi buruk dan juga lingkungan yang kurang kebersihannya. Skabies menimbulkan rasa gatal terutama pada malam hari dan tularkan dengan cara kontak langsung (Yulanda, 2019).

2.1.2 Etiologi

Penyebabnya penyakit skabies sebagai akibat infestasi dan sensitiasi terhadap tungau *Sarcoptes scabiei var hominis* beserta produknya (Mutiara, 2016). Penyebab lainnya dimana munculnya pada tempat dengan huniannya padat seperti pesantren, kondisi kebersihan lingkungan yang kurang terjaga, yang memiliki kebersihan diri yang buruk, dan memiliki besar ruangan yang tidak sesuai dengan banyaknya santri yang mondok (Nisa, 2019).

2.1.3 Epidemiologi

Faktor yang menunjang perkembangan penyakit antara lain sosial ekonomi yang rendah, hygiene yang buruk, hunian yang padat dengan sanitasi lingkungan yang buruk, (Hasan, 2017). Tingginya prevalensi skabies terkait dengan *personal hygiene*, kebiasaan buruk para penderita skabies kebersihan diri yang buruk, pemakaian bersama seperti alat mandi, handuk, pakaian, dan perlengkapan tidur secara bersamaan (Egeten, 2019).

2.1.4 Pathogenesis

Kelembaban suatu ruangan serta kurangnya paparan sinar matahari secara tidak langsung perkembangan penyakit skabies terus berkembang (Hasan, 2017). Seseorang yang terinfeksi *Sarcoptes scabiei* dapat menyebarkan skabies walaupun tidak menunjukkan gejala. Semakin banyak parasit dalam tubuh seseorang maka semakin besar pula kemungkinan ia untuk menularkan parasit tersebut melalui kontak tidak langsung (Mutiara, 2016).

2.1.5 Penularan

Menurut Cindy (2019), penularan penyakit skabies dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung, adapun cara adalah:

1. Kontak langsung (kulit dengan kulit)

Penularan skabies terutama melalui kontak langsung seperti berjabat tangan, tidur bersama dan hubungan seksual. Pada orang dewasa hubungan seksual merupakan hal tersering,

sedangkan pada anak-anak penularan didapat dari orang tua atau temannya.

2. Kontak tidak langsung (melalui benda)

Penularan melalui kontak tidak langsung, misalnya melalui perlengkapan tidur, pakaian atau handuk dahulu dikatakan mempunyai peran kecil pada penularan.

Untuk yang menyebar secara tidak kontak langsung itu melalui pemakaian satu handuk secara bergantian, pemakaian satu baju celana secara bergantian, melalui tempat tidur yang berbarengan, dan sprei kasur. *Sarcoptes skabiei* mudah menular karena kontak kulit yang sering terjadi, terutama bila tinggal di tempat hunian yang padat dan didukung dengan kebersihan diri yang kurang baik (Mutiara, 2016).

2.1.6 Gambaran Klinis dan Gejala

Menurut Mutiara (2016), Terdapat empat tanda kardinal dari penyakit skabies yaitu sebagai berikut:

1. Pruritus nokturnal yaitu gatal pada malam hari yang disebabkan oleh aktivitas tungau lebih tinggi pada suhu yang lebih lembab dan panas.
2. Penyakit ini menyerang manusia secara kelompok, misalnya dalam keluarga, biasanya seluruh anggota keluarga, begitu pula dalam sebuah perkampungan yang padat penduduknya, sebagian besar tetangga yang

berdekatan akan diserang oleh tungau tersebut. Dikenal keadaan hiposensitasi, yang seluruh anggota keluarganya terkena.

3. Adanya kunikulus (terowongan) pada tempat-tempat yang dicurigai berwarna putih atau keabu-abuan, berbentuk garis lurus atau berkelok, rata-rata 1 cm, pada ujung terowongan ditemukan papula (tonjolan padat) atau vesikel (kantung cairan). Jika ada infeksi sekunder, timbul polimorf (gelembung leukosit).
4. Menemukan tungau merupakan hal yang paling diagnostik. Dapat ditemukan satu atau lebih stadium hidup tungau ini. Gatal yang hebat terutama pada malam sebelum tidur. Adanya tanda : papula (bintil), pustula (bintil bernanah), ekskoriasi (bekas garukan). Gejala yang ditunjukkan adalah warna merah, iritasi dan rasa gatal pada kulit yang umumnya muncul di sela-sela jari, selangkangan dan lipatan paha, dan muncul gelembung berair pada kulit.

Gejala lainnya terdapat terdapat lesi primer yang mana terbentuk akibat infeksi pada umumnya berupa terowongan yang berisi tungau, telur, dan hasil metabolisme. Ada lesi sekunder juga berupa papul, vesikel, puspal, dan terkadang bula (Cindy, 2019).

2.1.7 Penatalaksanaan

Dengan lima cara yaitu: promosi kesehatan (*health promotion*), perlindungan khusus (*specific protection*), diagnosis dini dan pengobatan segera, pembatasan dan rehabilitasi yang diselesaikan dengan pendekatan individual (Yulanda, 2019). Dengan memberikan pengetahuan tentang penyakit skabies agar dapat merubah perilaku santri dalam kebersihan dirinya agar lebih baik lagi (Dewi, 2019).

2.1.8 Pencegahan

Melakukan kebiasaan seperti mencuci tangan, mandi menggunakan sabun, mengganti pakian dan pakaian dalam, tidak saling bertukar membiasakan keramas menggunakan shampo, tidak saling bertukar handuk, menjemur handuk setelah memakainya, dan membiasakan memotong kuku (Egetan, 2019). Melakukan perbaikan kebersihan diri dan lingkungan yang kurang baik kebersihannya dengan tidak menggunakan peralatan pribadi secara bersamaan, alas tidur yang pernah di pakai oleh penderita skabies, dan membersihkan lingkungan sekitar (Puspita, 2018).

2.1.9 Tanda dan Gejala

Penderita sering merasa tidak nyaman dalam aktivitas sehari-hari, dan rasa gatal yang berlebihan ketika malam hari (Hasan, 2017). Menurut Egeten 2019, Keluhan yang sering di rasakan oleh penderita skabies pada umumnya yaitu seringnya merasakan gatal

berlebihan di malam hari, sakit di daerah kulit yang luka di sebabkan garukan yang berlebihan, susah tidur di malam hari, dan adanya benjolan yang bernanah.

2.2 Personal Hygiene

2.2.1 Pengertian *Personal Hygiene*

Personal Hygiene adalah kebersihan dan kesehatan perorangan yang bertujuan untuk mencegah timbulnya penyakit pada diri sendiri maupun orang lain. Tingkat kebersihan diri seseorang sangat menentukan status kesehatan, dimana individu secara sadar dan atas inisiatif pribadi menjaga kesehatan dan mencegah terjadinya penyakit. Upaya kebersihan diri ini mencakup tentang kebersihan rambut, mata, telinga, gigi, mulut, kulit, kuku, serta kebersihan dalam berpakaian (Amri, 2019). Menurut Dewi (2019) Suatu tindakan yang dilakukan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis. *Personal hygiene* santri yang buruk memiliki resiko lebih besar tertular skabies dibanding santri dengan *personal hygiene* baik. *Personal hygiene* santri yang mempengaruhi kejadian skabies meliputi:

1. Kebersihan kulit

Kebersihan individu yang buruk atau bermasalah akan mengakibatkan berbagai dampak fisik maupun psikososial. Dampak fisik yang sering dialami seseorang tidak terjaga dengan

baik adalah gangguan integritas kulit. Kulit yang pertama kali menerima rangsangan, rasa sakit, maupun pengaruh buruk dari luar.

2. Kebersihan pakian dan alat solat

Perilaku kebersihan perorangan yang buruk sangat mempengaruhi seseorang menderita skabies, sebaiknya setiap mencuci pakaian selalu memakai sabun dan menjemur pakaian sampai kering, dan tidak menaruh pakaian dan alat solat sembarangan tempat.

3. Kebersihan tangan dan kuku

Bagi penderita skabies akan mudah penyebaran penyakit ke wilayah tubuh yang lain. Oleh karena itu, butuh perhatian ekstra untuk kebersihan tangan dan kuku sebelum dan sesudah beraktivitas, yaitu:

- a. Mencuci tangan dengan sabun dan air yang mengalir
- b. Jangan membiasakan menggaruk bagian kulit yang tidak terkena luka skabies
- c. Pelihara kuku agar tetap bersih dan pendek

4. Kebersihan handuk

Kejadian skabies bisa disebabkan dengan penggunaan handuk yang bersamaan, karena kuman hidup dan bertempat pada tempat yang lembab. Handuk sering kali lembab jika tidak dijaga akan kebersihannya, dengan menjemur handuk di bawah terik matahari agar bakteri atau kuman yang bertempat di handuk mati.

2.2.2 Tujuan *Personal Hygiene*

Meningkatkan derajat kesehatan seseorang, memelihara kebersihan diri seseorang, memperbaiki *personal hygiene* yang kurang baik (Egetan, 2019). Terhindarnya dari paparan penyakit, menciptakan keindahan diri seseorang, dan meningkatkan rasa percaya diri seseorang (Puspita, 2018).

2.2.3 Faktor – faktor yang Mempengaruhi *Pesonal Hygiene*

Kebiasaan kurang baik seseorang dalam merawat dirinya dalam kebersihan diri yang kurang baik, kurangnya antusias dalam menjaga kebersihan lingkungan, pinjam meminjam pakaian seperti handuk, baju dan sprei (Puspita, 2018). Pengetahuan tentang *personal hygiene* yang kurang baik, karena dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam meningkatkan kesehatan diri, status ekonomi seseorang mempengaruhi jenis dan tingkat perilaku kebersihan diri yang dilakukan oleh seseorang. Citra tubuh seseorang mempengaruhi cara mempertahankan *personal hygiene* dengan adanya luka atau pembedahan dan luka fisik maka harus membuat suatu usaha ekstra untuk meningkatkan kebersihan diri (Anggara, 2019).

2.2.4 Alat Ukur *Personal Hygiene*

Hygiene responden diukur dengan memberikan kuesioner *personal hygiene* berupa pertanyaan dengan 10 pertanyaan yang mana di dalamnya mengenai frekuensi mandi, membersihkan area

genitalia, bertukar handuk dengan orang lain, menjemur handuk di bawah sinar matahari, mengganti pakaian dalam sehari, bertukar pakaian dengan orang lain, mencuci pakaian, menyetrika pakaian, menjemur tempat tidur di bawah terik matahari, dan berbagi tempat tidur dengan orang lain (Natalia 2020).

2.3 Santri

2.3.1 Pengertian Santri

Santri adalah peserta didik yang menuntut ilmu di pesantren. Istilah “Santri” termasuk dua kategori, yaitu “Santri mukim” dan “Santri kalong”. Santri mukim adalah yang bertempat tinggal di pesantren. Sedangkan santri kalong adalah santri yang tinggal di luar pesantren tetapi secara teratur pergi ke pesantren untuk belajar agama (Damayanti, 2019). Istilah santri dalam karya Geertz lebih menitik beratkan pada penggolongan masyarakat jawa menurut tingkat ketaatan menjalankan ajaran ibadah agama Islam (Gufron, 2019).

2.3.2 Gambaran Perilaku *Personal Hygiene* Pada Santri

Perilaku *personal hygiene* pada santri dibilang ada yang baik dan tidak baik atau buruk lebih dominan perilaku *personal hygiene* nya kurang baik di karenakan kehidupannya yang sangat sederhana dan berkelompok yang satukan dengan setiap orang berkepribadian yang berbeda-beda sehingga kebersihan diri dan lingkungan banyak diabaikan dengan kebiasaan yang kurang baik, yaitu: buang sampah sembarangan, menjemur pakaian di dalam ruangan yang tidak

terseorot cahaya matahari, seringnya bertukar pakaian dan handuk (Amri, 2019). Kurangnya baik perilaku kebersihan diri pada santri sehingga sering kali santri sakit khususnya santri awal-awal mondok, dengan beradaptasinya diri mereka terhadap lingkungan yang tidak biasa mereka liat dan diam. Dengan mudahnya mereka terkena tungau *sarcoptes skabiei* dan terjadilah skabies pada santri yang awal kali mondok (Natalia 2020).

2.4 Penelitian Terkait

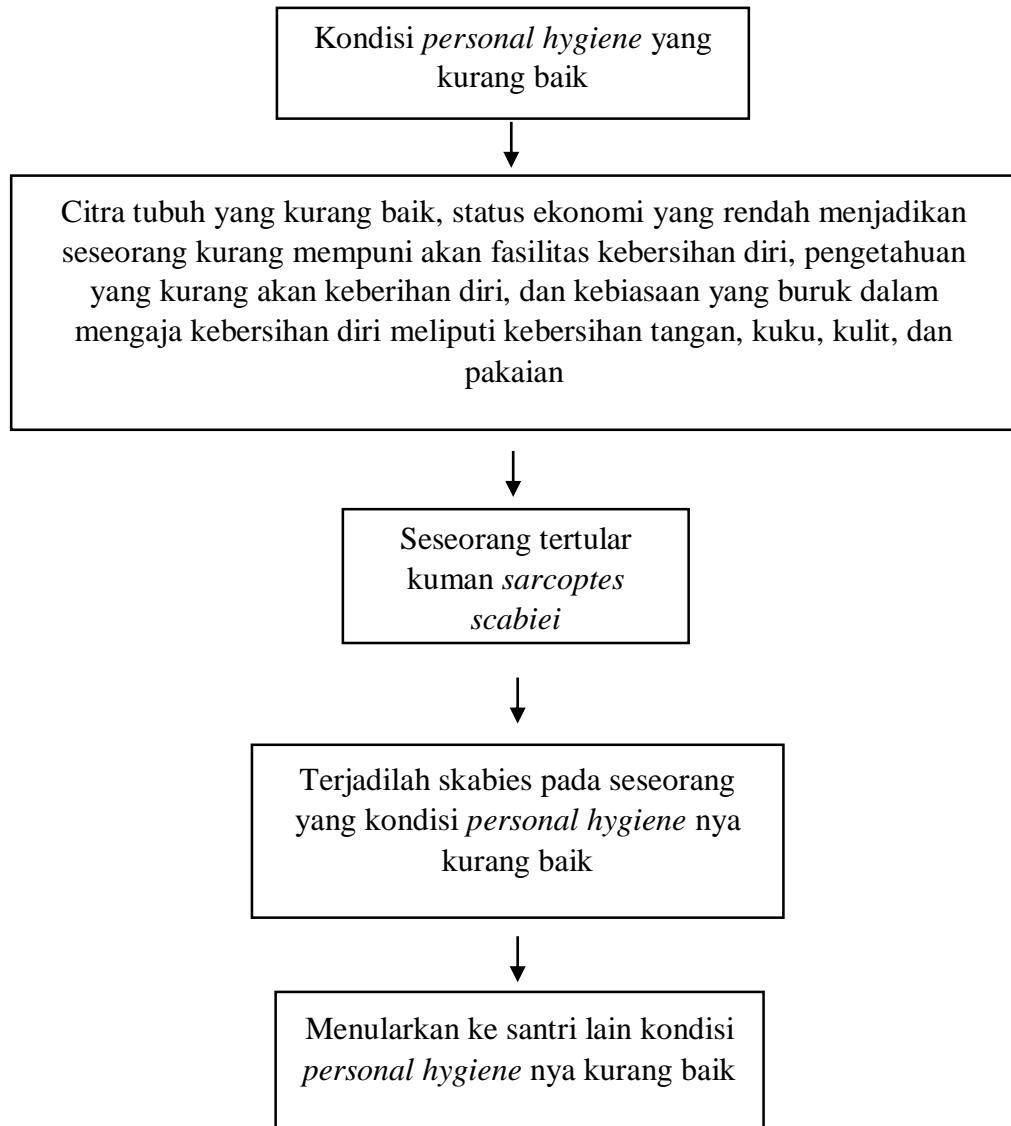
Dalam penelitian Nisa (2019) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian skabies pada santri putra di pondok pesantren darurrahmah gunung putri bogor, yang mana dalam penelitian ini kebersihan diri yang dapat mempengaruhi kejadian skabies dalam kehidupan santri.

Dalam penelitian Puspita (2018) tentang hubungan *personal hygiene* dengan kejadian skabies pada santri, kejadian skabies umumnya di kaitkan dengan kebersihan diri atau *personal hygiene* yang kurang baik karena kebersihan diri itu langkah awal dalam mencegah kuman atau parasit yang menghampiri diri seseorang.

Dalam penelitian Rofifah (2019) hubungan sanitasi asrama dan *personal hygiene* santri dengan kejadian scabies di pondok pesantren al ikhsan desa beji kecamatan kedungbanteng kabupaten banyumas, faktor yang berperan dalam tingginya prevalensi penyakit skabies terkait dengan kepadatan penghuni hunian dengan kebersihan diri yang kurang baik.

2.5 Kerangka Toeri

Bagan 2.1 Kerangka Teori



Modifikasi: Dalam jurnal penelitian Puspita (2018) dan Anggara (2019).